

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan karena pada dasarnya pendidikan dapat menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hasil pembangunan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran seluruh masyarakat. Pembangunan pendidikan sangat penting karena perannya yang sangat berpengaruh dalam kemajuan di berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya.¹ Tujuan pendidikan yang paling jelas adalah transmisi budaya, di mana sebagian besar pengetahuan masyarakat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat yang relatif kecil dan homogen, di mana hampir semua anggota berbagi norma, nilai, dan perspektif budaya, transmisi budaya adalah masalah konsensus dan membutuhkan sedikit lembaga khusus.² Karena itu, pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap masyarakat khususnya yang berada di pedesaan dalam memperoleh layanan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidup.

Amanat pendidikan terdapat pada undang undang yaitu UU Nomor 32 Tahun 2004 dan PP Nomor 25 Tahun 2005. Dari sini lah pemerintah berkewajiban untuk mewujudkan pemerataan pendidikan baik di perkotaan maupun pedesaan. Dalam usaha pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan, pemerintah sudah

¹Rezeki Eka Amalia. 2007. *Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

²Tischler L. Henry. 2007. *Introduction to Sociology*. Belmont: Thomas Learning, Inc. hal 322

mengeluarkan kebijakan yakni program wajib belajar, kebijakan pendidikan gratis, bantuan dana, zonasi dll. Coleman dalam Mujahidun mengatakan dari bukunya yang berjudul *Equality of educational opportunity* bahwa konsep pemerataan meliputi pemerataan pasif yakni pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada murid murid terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya. Dalam pemahaman seperti ini pemerataan pendidikan menjadi luas yaitu mencakup hal hal yaitu *equality of access, equality of survival, equality of output, dan equality of outcome*.³ Jadi dapat di simpulkan bahwa pertama pemerataan pasif yang lebih mengutamakan siswa untuk mendapatkan peluang sama dalam hal mendaftar ke sekolah, sedangkan yang kedua pemerataan aktif lebih mengutamakan dalam memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh *output* atau hasil belajar yang efisien serta maksimal.

Isu pemerataan pendidikan Indonesia sudah menjadi masalah besar dari tahun ketahun. Upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan belum cukup maksimal, bisa dilihat masih banyak anak anak yang belum merasakan layanan pendidikan yang bermutu khususnya di daerah pedesaan yang sangat berdampak pada pembangunan. Mutu pendidikan terbelakang bukan karena fasilitas yang kurang memadai, tetapi diakibatkan oleh akses yang tidak merata terhadap pendidikan itu sendiri. Kebijakan mengenai pendidikan sebenarnya sudah di “jalan yang benar”, tetapi belum didukung

³ Mujahidun. 2016. Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan. *TARBIYATUNA*, Vol. 7 No. 1 : hal 44

oleh komitmen yang mengarah pada pengelolaan pendidikan berdasarkan asas pemerataan.⁴ Pola ekspansi di seluruh tingkat pendidikan menyebabkan prediksi yang berbeda tentang ketidaksielarasan kesempatan pendidikan. Dua transisi yang lebih rendah menyelesaikan sekolah dasar dan masuk ke sekolah menengah secara substansial meluas ke seluruh kelompok di semua negara. Sejauh tingkat transisi di antara kelas atas mencapai universalitas, perluasan tersebut harus, dengan kebutuhan, menghasilkan pengurangan ketimpangan.⁵ Dalam hal ini pemerataan atau ekspansi pendidikan harus sangat diperhatikan terutama peluang ini harus ditujukan untuk siapa.

Isu kurangnya pemerataan pendidikan sangat dirasakan oleh masyarakat pedesaan, terlihat dari angka putus sekolah khususnya di Jawa barat. Terlihat dari data statistik pendidikan mencatat bahwa siswa yang putus di Jawa barat pada jenjang SD berjumlah 2.378, pada jenjang SMP berjumlah 2.959 siswa.⁶ Masalah pemerataan pendidikan juga dapat di lihat dari ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan. Dari data BPS tahun 2019 menjelaskan dari perkotaan data tidak atau belum pernah bersekolah berjumlah 2.26%, tidak tamat SD berjumlah 9.91%, SD sederajat berjumlah 20.01%, SMP sederajat berjumlah 21,98%, SMA sederajat 33,13% dan perguruan tinggi berjumlah 12,71% sedangkan di pedesaan sangat lah timpang, data tidak atau belum pernah bersekolah berjumlah 6,16%, tidak tamat SD berjumlah 16.21%, SD

⁴Jubba Hasse, Pabbajah Mustaqim. 2018. Politik Pendidikan Indonesia: Ketimpangan dan Tuntutan Pemenuhan Kualitas Sumber Daya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. X, No 1: Hal 53

⁵Torche, Florencia. 2020. Economic Crisis and Inequality of Educational Opportunity in Latin America. *Sociology of Education*. 83(2): Hal 94

⁶Publikasi statistik pendidikan Indonesia Tahun 2019 diakses pada tanggal 27 maret 2020 dari <https://www.bps.go.id>

sederajat berjumlah 31,77%, SMP sederajat berjumlah 22,73%, SMA sederajat 18,34% dan perguruan tinggi berjumlah 4,79%.⁷

Berdasarkan penjelasan data di atas adalah mengenai adanya kesenjangan pada transisi pendidikan yang dialami oleh siswa yang berada di desa. Bahwa presentasi masyarakat di pedesaan yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan dan mengalami putus sekolah pada tahap sekolah dasar lebih tinggi jika dibandingkan dengan perkotaan. Masyarakat yang berada di pedesaan sebagian besar hanya bisa menyelesaikan pada tahap sekolah dasar dan pada transisi pasca awal sekolah ke tahap sekolah menengah. Terlebih lagi ketika pasca sekolah menengah mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Hal ini membutuhkan banyak faktor karena siswa yang berasal dari desa memiliki peluang yang terbilang sangat sedikit. Melanjutkan ke pendidikan tinggi membutuhkan berbagai syarat untuk masuk universitas yang berkualitas, untuk masuk universitas harus mengikuti berbagai tes yang rumit guna menyaring siswa apakah layak masuk universitas atau tidak, khususnya negeri. Adanya tes ini untuk memenuhi kualifikasi masuk universitas, melihat keterbatasan siswa di desa dimana mereka masih mendapatkan kualitas pendidikan sekolah yang belum merata ini akan menjadi suatu kesulitan karena persaingan yang terjadi meliputi semua siswa baik yang dari kota ataupun desa, dimana ini menjadi mempersempit siswa yang berada di desa untuk bersaing secara kompeten.

⁷Silvilyana Meda dan dkk.2019. *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Walaupun siswa yang tidak memenuhi kualifikasi masih bisa melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi swasta tetapi dengan biaya pendidikan yang lebih mahal dibanding dengan negeri, ini akan menjadi beban tambahan yang besar bagi siswa atau orang tua yang ada di desa karena rata-rata masih berada di rentan status ekonomi rendah. Jadi siswa yang berada di desa hanya terbatas masuk ke perguruan tinggi yang memiliki kualitas yang rendah atau memilih bekerja dibandingkan melanjutkan bersekolah.

Berbeda dengan sebagian besar masyarakat di perkotaan sudah mampu untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya hingga tamat SMA sederajat bahkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berkualitas yang diinginkan. Ini terstruktur sebagai proses yang berkelanjutan. Dalam kehidupan bermasyarakat sosial, latar belakang sosial, status ekonomi dan status politik sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Siswa dengan status ekonomi tinggi menerima manfaat lebih untuk mengakses ke pendidikan dan perguruan tinggi yang baik. Disisi lain sebaliknya, mendapatkan kualitas pendidikan yang buruk.

Kekurangan guru juga menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang hingga kini belum terselesaikan. Berbagai cara sudah dilakukan pemerintah, seperti mengirimkan para sarjana ke daerah-daerah pelosok untuk menjadi tenaga pendidik. Meski demikian, mengirimkan guru ke berbagai daerah tidak bermakna segala masalah sudah selesai. Pemerintah pusat sudah seharusnya bekerja sama dengan

pemerintah daerah untuk memberdayakan para guru-guru lokal di daerah.⁸ Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, seperti jumlah siswa serta gedung sekolah masih terpusat di perkotaan yang mengakibatkan menjamurnya guru di kota. Selanjutnya, guru memiliki banyak pertimbangan dan bahkan lebih memilih tidak mengajar apabila berada di daerah desa atau terpencil, salah satunya karena gaji yang kurang. Kemudian, berkaitan dengan letak geografis wilayah dimana guru kesulitan dalam hal transportasi dan akomodasi yang dapat menambah pengeluaran dana.

Selain faktor geografis, beban kerja guru juga mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas. Beban kerja guru dapat ditentukan dengan menghitung rasio siswa-guru, yaitu jumlah siswa terhadap jumlah guru pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Rasio siswa guru mencerminkan jumlah rata-rata siswa yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Semakin tinggi rasio siswa-guru, semakin rendah rasio siswa-guru. Semakin kecil rasio siswa dengan guru, semakin mudah bagi siswa untuk mengakses guru mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa secara individu dan meningkatkan prestasi siswa. Hal ini tercantum pada Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyebutkan bahwa pada jenjang SD, SMP, SMA idealnya satu guru bertanggung jawab terhadap 20 murid. Sedangkan pada jenjang TK, MI, MTs, SMA dan SMK idealnya satu guru bertanggung jawab pada 15 murid. Pentingnya mengukur rasio murid-guru ini terlihat dari seringnya ukuran ini digunakan untuk membandingkan kualitas sistem pendidikan antar negara.

⁸Nasir, dkk.2020. Pengelolaan Tenaga Pendidik (Guru) Di Rural Area. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Vol.20 No.1 Tahun 2020: Hal 48

Akan tetapi, hal ini menjadi lemah ketika terkait dengan sistem pembelajaran dan kualitas pendidikan yang berbeda-beda pada tiap negara. Selain itu, definisi guru, ukuran kelas pada setiap tingkatan, dan jumlah jam pembelajaran pada setiap negara juga masih belum memiliki konsep yang dapat diperbandingkan misalnya adanya konsep guru part time, *shift* sekolah, dan *multi-grade classes* pada beberapa negara, namun tidak digunakan pada negara lainnya.⁹

Dalam partisipasi dalam pendidikan pada masyarakat Desa Cibodas masih rendah jika dibandingkan dengan kota. Hal ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan di Desa Cibodas. Pada tingkat tamatan SD/ sederajat, laki laki berjumlah 1420 orang sedangkan perempuan berjumlah 1297 orang. Pada tingkat tamatan SMP/ sederajat, laki laki berjumlah 878 orang sedangkan perempuan berjumlah 713 orang. Pada tingkat tamatan SMA/ sederajat, laki laki berjumlah 362 orang sedangkan perempuan berjumlah 180 orang. Pada tingkat terakhir tamatan S1/ sederajat, laki laki berjumlah 18 orang sedangkan perempuan berjumlah 6 orang.¹⁰ Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan masih menurun angka partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Bisa dilihat juga banyak yang terhenti pada jenjang SD serta angka tamatan S1 hanya tersisa segelintir orang yang dapat mengakses perguruan tinggi.

Dengan penjelasan di atas penelitian menarik untuk menjabarkan mengenai fenomena dilema pendidikan menengah pada masyarakat pedesaan. Bagaimana

⁹ Silviliyana Meda dan dkk, *Op.Cit*, hal 26

¹⁰ Potensi desa dan kelurahan Desa cibodas tahun 2020. Hal 15

masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan menengah, cara masyarakat desa memaknai pendidikan menengah, bentuk tantangan akses pendidikan menengah, faktor penghambat mengakses pendidikan menengah, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat desa, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang dan bagaimana perjuangan untuk mendapatkan akses pendidikan menengah namun sulit dan bahkan mustahil untuk dijangkau oleh mereka.

1.2 Permasalahan Penelitian

Desa Cibodas merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa ini berada di selatan Rumpin dengan luas wilayah 914 hektar, dengan memiliki 3 kampung serta jumlah penduduk di Desa Cibodas adalah 8.105 orang. Desa ini merupakan salah satu wilayah di mana kondisi infrastruktur, fasilitas, pendidikan, budaya dan ekonominya masih tertinggal. Desa Cibodas tidak diperhatikan pembangunannya dengan baik oleh pemerintahan daerah setempat, sehingga laju perkembangannya jauh lebih lambat dari daerah lain. Padahal, Desa Cibodas menyimpan banyak potensi sumber daya alam seperti perkebunan, pertanian, peternakan, perhutanan dan lain sebagainya yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi salah satu faktor penunjang kesejahteraan masyarakat Desa Cibodas. Pengadaan sarana dan prasarana umum di Desa Cibodas sangat minim, seperti tidak terdapatnya penanda jalan atau penunjuk arah dan tempat sampah. Selain itu, Desa Cibodas tidak memiliki rumah sakit, namun hanya terdapat satu Puskesmas pembantu dan beberapa klinik umum. Sarana pendidikan di desa ini

pun juga masihlah minim, diperlukan perbaikan bangunan dan pengadaan fasilitas yang dapat menunjang pendidikan. Selain itu, jumlah pengajar yang berkompeten di sana juga masih kurang.¹¹

Dalam hal partisipasi pendidikan masyarakat Desa Cibodas dalam keadaan yang memprihatinkan. Keadaan ini bisa dilihat dalam Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang pendidikan. Pada Angka Partisipasi Murni (AMP) pada jenjang pendidikan di kabupaten Bogor, jenjang SD/ sederajat sebesar 96,12, jenjang SMP/ sederajat 81,52 dan jenjang SMA/ sederajat 49,44.¹² Sedangkan pada Angka Partisipasi Murni (AMP) pada jenjang pendidikan di Kota Bogor, jenjang SD/ sederajat 99,59, jenjang SMP/ sederajat 87,86, jenjang SMA/ sederajat 58,63, dan jenjang perguruan tinggi 22,16 .¹³ Hal ini menunjukkan terdapat ketimpangan dari kualitas serta akses terhadap pendidikan menengah. Selain itu, dari data tersebut ini juga tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah yang sudah menerapkan wajib belajar hingga 12 tahun karena masih banyak siswa di Desa Cibodas yang banyak mengalami putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan mengalami kesulitan dalam mengakses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan membatasi permasalahan penelitian dengan memfokuskan penelitian pada lima keluarga yang ada di Desa Cibodas agar pembahasan yang dilakukan penulis dapat

¹¹ Yuliza Rahmi. 2017. *Daya Untuk Desa Cibodas*. Ciputat: PPM UIN Syarif Hidayatullah

¹² Publikasi Statistik Pendidikan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor 2023, diakses dari <https://bogorkab.bps.go.id/>, pada tanggal 2 Mei 2023

¹³ Publikasi Statistik Pendidikan Badan Pusat Statistik Kota Bogor 2023, diakses dari <https://bogorkota.bps.go.id/>, pada tanggal 2 Mei 2023

lebih fokus dan mempermudah dalam penulisan. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi faktor utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk tantangan yang dihadapi lima keluarga Di Desa Cibodas dalam mengakses pendidikan menengah?
2. Bagaimana dampak dari keterbatasan pendidikan menengah bagi lima keluarga Di Desa Cibodas?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk tantangan yang dihadapi lima keluarga Di Desa Cibodas dalam mengakses pendidikan menengah.
- b. Untuk mendeskripsikan dampak dari keterbatasan pendidikan menengah bagi lima keluarga Di Desa Cibodas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis dan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan masalah dilema pendidikan menengah di masyarakat pedesaan. Selain itu, Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai masalah keterbatasan pendidikan menengah, khususnya mengenai dampak dari keterbatasan pendidikan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga di desa yang dapat mempengaruhi mobilitas.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai tinjauan penelitian sejenis seperti jurnal untuk mendukung dalam proses penelitian. Dengan menggunakan lima jurnal nasional, dua tesis, lima buku, dan tiga belas jurnal internasional. Dari tinjauan penelitian sejenis ini menjelaskan hasil studinya masing-masing yang membahas tentang peran pendidikan bagi masyarakat, permasalahan penyelenggaraan pendidikan, latar belakang terjadinya ketimpangan pendidikan di desa, dampak dari ketimpangan pendidikan di desa, dan yang terakhir mengenai bagaimana upaya dalam mengurangi ketimpangan pendidikan di desa.

Pertama, terkait dengan peran pendidikan bagi masyarakat. Studi Henry L. Tischler tentang pendidikan melihat bahwa Secara tradisional, keluarga telah menjadi arena utama sosialisasi. Ketika masyarakat menjadi lebih kompleks, keluarga tidak dapat memenuhi semua aspek fungsi sosialisasinya. Dengan demikian, sistem pendidikan formal harus memperluas proses sosialisasi yang dimulai dalam keluarga. Tujuan pendidikan yang paling jelas adalah transmisi budaya, di mana sebagian besar pengetahuan masyarakat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi

penting lainnya dari sekolah adalah untuk membekali anak-anak dengan keterampilan akademik yang mereka butuhkan untuk berfungsi sebagai orang dewasa untuk mempertahankan pekerjaan, untuk menyeimbangkan buku cek, untuk mengevaluasi kandidat politik, untuk membaca koran, untuk menganalisis pentingnya kemajuan ilmiah, dan seterusnya. Tugas utama lembaga pendidikan adalah mentransmisikan pengetahuan masyarakat, dan sebagian dari pengetahuan itu terdiri dari sarana untuk mencari pengetahuan baru.¹⁴ Kemudian, dalam studi Edo Omic melihat bahwa Dalam kehidupan pendidikan sebagai peluang mengatasi ketimpangan. Mereka yang lebih berpendidikan cenderung berkinerja lebih baik dalam hal keuangan pribadi, hasil kesehatan, partisipasi sosial dan politik. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat jangka panjang yang dapat membantu masyarakat bekerja untuk mengatasi ketidaksetaraan secara keseluruhan dan banyak gejalanya. Oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa ada lapangan bermain yang merata di mana setiap orang, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, memiliki akses ke kualitas pendidikan yang sama yaitu kesempatan pendidikan yang adil. Di bidang ekonomi (dan bidang pelengkap) secara luas dianggap bahwa pendidikan adalah faktor terpenting yang dapat membantu seseorang mengatasi ketimpangan pendapatan awal. Negara-negara dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi melihat ini diterjemahkan ke dalam angkatan kerja berkualitas lebih tinggi yang lebih produktif dan oleh karena itu dapat menghasilkan

¹⁴Tischler L. Henry, *Op.Cit*, hal 323

keuntungan ekonomi yang lebih besar dengan demikian menekankan betapa pentingnya fokus pada kualitas dan bukan hanya kuantitas.¹⁵

Kedua, terkait dengan permasalahan penyelenggaraan pendidikan. Studi Nasir dkk. tentang pengelolaan tenaga pendidik di rural area, bahwa Pelaksanaan pendidikan di rural area jauh dari efisien, dimana pemanfaatan tenaga pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Pendidikan mereka tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka jalani. Serta masih banyak sekolah sekolah yang mengeluhkan tentang kurangnya tenaga pendidik.¹⁶ kemudian, dalam studi Muhammad Hafidhudin Anwar dkk. melihat bahwa Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yang masih besar adalah adanya disparitas. Disparitas merupakan jurang perbedaan atau ketimpangan output pendidikan dalam masyarakat. Tidak ada satu pun negara dapat mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tanpa investasi modal manusia secara substansial.¹⁷ Selain itu, pada studi Hasse Jubba dan Mustaqim Pabbajah mengatakan bahwa akibat pengaruh globalisasi yang ditanggung oleh pasar, perubahan terjadi khususnya pada proses penyelenggaraan di mana pendidikan tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai upaya mencerdaskan bangsa atau proses kemerdekaan manusia, tetapi mulai bergeser menuju komodikasi pendidikan sehingga terjadi

¹⁵Omic edo. 2017. Educational inequality in Europe, Tackling inequalities in Europe: the role of social investment. *Eropa: Council of Europe Development Bank (CEB)*. Hal 2-3

¹⁶Nasir, dkk, *Op.Cit* Hal 38

¹⁷Anwar, Muhammad Hafidhudin. 2019. Analisis Ketimpangan Perekonomian Terhadap Tingkat Pendidikan di Kecamatan Prambanan. *Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan*. Vol. 3, No. 1, Januari 2019: Hal 27

ketidaksinkronan antara kebutuhan masyarakat dengan lulusan perguruan tinggi yang memicu lahirnya pengangguran (sarjana) baru. Hal ini menunjukkan lemahnya manajemen pengelolaan pendidikan di Indonesia.¹⁸ Temuan lain pada studi Henry L. Tischler yang mengutip dari studi Coleman bahwa sekolah tidak memainkan peran penting dalam prestasi siswa seperti yang pernah dipikirkan. Tampaknya lingkungan rumah, kualitas lingkungan, dan jenis teman dan rekan yang dimiliki seseorang jauh lebih berpengaruh terhadap prestasi sekolah daripada kualitas fasilitas sekolah atau keterampilan guru.¹⁹ Oleh sebab itu seperti pembahasan dalam studi Donald B. Holsinger dan W. James Jacob tentang kesetaraan pendidikan mereka mendefinisikan kesetaraan sebagai keadaan setara dalam hal kuantitas, peringkat, status, nilai, atau derajat. Pemerataan mempertimbangkan konsekuensi keadilan sosial pendidikan dalam kaitannya dengan keadilan, keadilan, dan ketidakberpihakan distribusinya di semua tingkat atau sub sektor pendidikan.²⁰ Dari penjelasan di atas bahwa penyelenggaraan pendidikan yang tidak efisien tanpa memikirkan bagaimana strategi penyaluran pendidikan akan menimbulkan ketimpangan pendidikan dimasyarakat khususnya di pedesaan.

Ketiga, terkait dengan latar belakang terjadinya ketimpangan pendidikan di desa. Studi Edo Omic bahwa sejumlah faktor berperan dalam bagaimana ketidaksetaraan pendidikan terjadi, pertama kurangnya Mobilitas antar generasi

¹⁸Jubba Hasse, Pabbajah Mustaqim, *Op.Cit* Hal 58

¹⁹Tischler L. Henry, *Op.Cit*, hal 330

²⁰Holsinger b. 2008. *Inequality In Education Comparative and International Perspectives*. Hongkong: Spinger. Hal 4

(seperti yang dijelaskan secara singkat di atas) adalah prediktor kuat dari hasil pendidikan seseorang (yaitu latar belakang sosial ekonomi orang tua mempengaruhi hasil sosial ekonomi anak, termasuk pendidikan); kedua, sistem pendidikan dapat memperburuk ketimpangan pendidikan, jika tidak menjamin keadilan (memberikan semua orang akses yang sama) dan inklusivitas. Kedua faktor ini saling berhubungan. Mobilitas antar generasi terkait dengan peluang pendidikan yang dapat diakses oleh seorang anak, mengingat tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua mereka. Jadi sistem yang efektif harus bekerja untuk mengatasi pembatasan keluarga ini.²¹ Pada tahap seleksi awal pendidikan orang sangat berpengaruh karena hasil ditentukan dari kemampuan siswa. Hal ini dijelaskan dalam studi Claudia Traini bahwa keuntungan terutama terlihat di antara responden yang lahir dari orang tua berpendidikan tinggi, tetapi kategori lain juga menunjukkan tahun pendidikan yang lebih tinggi daripada individu yang lahir dari orang tua berpendidikan rendah. Memegang konstan efek usia seleksi pertama dan pembaur kelembagaan lainnya, istilah interaksi antara pendidikan orang tua dan seleksi pertama berbasis kemampuan menunjukkan bahwa ada efek moderasi positif untuk latar belakang berpendidikan tinggi. Ini berarti bahwa untuk keluarga-keluarga ini, lama pendidikan menjadi lebih tergantung pada pendidikan orang tua karena seleksi pertama semakin didasarkan pada kemampuan siswa.²² Kemudian, selain pada seleksi tahap awal pendidikan orang tua juga berpengaruh

²¹Omic Edo, *Op.Cit*, hal 3

²²Traini Claudia. 2021. The stratification of education systems and social background inequality of educational opportunity. *International Journal of Comparative Sociology*. Hal 1-20: hal 10

terhadap probabilitas ke jenjang perguruan tinggi. Seperti yang terdapat pada studi Riza Reisel bahwa memiliki orang tua dengan gelar sarjana memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat untuk mendapatkan gelar sarjana di Norwegia daripada di Amerika Serikat, dibandingkan dengan memiliki orang tua dengan gelar sekolah menengah. Dengan kata lain, tampaknya ada kesenjangan yang lebih besar dalam pencapaian gelar sarjana antara siswa dengan orang tua lulusan sekolah menengah dan siswa dengan orang tua lulusan perguruan tinggi di Norwegia daripada di Amerika Serikat.²³ Selain pengaruh orang tua, penyaluran dana pendidikan juga dapat menimbulkan ketimpangan pendidikan. Dalam studi Edo Omic dijelaskan bahwa untuk menjaga pemerataan pendidikan (keadilan dan inklusi), investasi berkelanjutan dalam pendidikan wajib (dasar dan menengah) harus dipastikan. Alokasi dana harus ditimbang agar biaya pengajaran yang lebih tinggi bagi siswa yang kurang mampu dapat terpenuhi. Diakui, memberikan pilihan kepada orang tua tempat menyekolahkan anak, jika dilakukan dengan benar, dapat membantu anak ditempatkan di sekolah yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.²⁴ Namun jika tidak sesuai, seperti pada studi Hasse Jubba dan Mustaqim Pabbajah yang mengutip dari laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia diuraikan bahwa dari total anggaran belanja sebesar Rp 2.220 triliun pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran 2018, pemerintah sebagaimana tertuang dalam Lampiran XIX Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 107

²³Reisel Liza. 2011. Two Paths to Inequality in Educational Outcomes: Family Background and Educational Selection in the United States and Norway. *Sociology of Education*. 84(4) 261–280: Hal 269

²⁴Omic Edo, *Op.Cit*, hal 5

Tahun 2017 tentang Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran, telah mengalokasikan Rp 444,131 triliun untuk pendidikan. Dana yang besar tersebut pun tidak dinikmati secara merata. Bagi pengelolaan perguruan tinggi negeri misalnya, memperoleh subsidi dari negara (pemerintah). Sebaliknya, perguruan tinggi swasta harus berjuang keras menghidupi dirinya meskipun dengan menaikkan biaya pendidikan seperti SPP, DPP, dan sebagainya. Hanya saja, hal ini berdampak pada kesempatan akses pendidikan di perguruan tinggi swasta yang cenderung dinikmati hanya oleh kelas sosial tertentu. Adapun di perguruan tinggi negeri, kesulitan bagi calon mahasiswa bukan semata terletak pada persoalan pembiayaan, tetapi lebih pada syarat atau standar rekrutmen calon mahasiswa yang ketat.²⁵ Selain penyaluran dana pendidikan, faktor geografis juga dapat terjadi terbentuknya ketimpangan pendidikan di desa. Dalam studi yang dilakukan oleh Hasse Jubba dan Mustaqim Pabbajah bahwa mutu pendidikan terbelakang bukan karena fasilitas yang kurang memadai, tetapi diakibatkan oleh akses yang tidak merata terhadap pendidikan itu sendiri. Kebijakan mengenai pendidikan sebenarnya sudah di “jalan yang benar”, tetapi belum didukung oleh komitmen yang mengarah pada pengelolaan pendidikan berdasarkan asas pemerataan. Hanya saja, masih terdapat pula kecenderungan pendidikan menganut sistem “prioritas geografis” di mana Jawa menjadi basis pembangunan sekaligus ukuran bagi keberhasilan pengelolaan. Bahkan, standar yang digunakan bagi calon mahasiswa agar dapat menuntut ilmu pada perguruan tinggi

²⁵Jubba Hasse, *Op.Cit*, hal 56

terkemuka seragam sehingga menyulitkan bagi calon mahasiswa yang sebelumnya tidak memiliki fasilitas pendukung yang lebih baik.²⁶ Kemudian, pada studi GUO Yuan-zhi dkk, di bawah campur tangan kebijakan nasional, kesenjangan antara wilayah minoritas dan non minoritas semakin menyempit. Namun, karena etnis minoritas di Cina barat daya sebagian besar tersebar di daerah terpencil, guru yang berpendidikan tinggi enggan bekerja di sana, sehingga terjadi kekurangan guru. Dengan demikian, mengurangi tingkat pasokan sumber daya pendidikan (SLER) di daerah etnis. Kepadatan penduduk mencerminkan skala permintaan sumber daya pendidikan di suatu wilayah; semakin tinggi, semakin banyak fasilitas pendidikan dan guru yang dibutuhkan, sehingga meningkatkan SLER.²⁷

Keempat, terkait dengan dampak dari ketimpangan pendidikan di desa. Studi Anthony Welch, dkk bahwa lokasi sekolah terkait dengan apakah kaum muda tetap berada di tahun-tahun terakhir sekolah atau tidak. Kaum muda yang tinggal di bagian pedesaan Australia memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan, meskipun ada peningkatan substansial untuk semua kaum muda di Australia.²⁸ Ini dibuktikan dengan kinerja menurun dengan tingkat keterpencilan, dan kesenjangan antara kota besar dan siswa terpencil cenderung meningkat setiap tahun, menunjukkan bahwa efek dari kerugian pendidikan yang

²⁶ *Ibid.* hal 53

²⁷ Yuan-zhi, GUO Yuan-zhi, dkk. 2020. The inequality of educational resources and its countermeasures for rural revitalization in southwest China. *Journal of Mountain Science*. 17(2): 304-315, Hal 310

²⁸ Welch Anthony, dkk. 2007. Rurality and Inequality in Education: An Australian Experience. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*. Vol. 2: Inequality in Education System, 271-293, Hal 273

terkait dengan keterpencilan meningkat seiring kemajuan siswa di sekolah. Sebagian atau semua variasi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan populasi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, seperti perbedaan tingkat pencapaian pendidikan, status sosial ekonomi dan konsentrasi keluarga pribadi.²⁹ Kemudian, pada studi Lingli Wudari analisis umum ketidaksetaraan dalam kesempatan pendidikan tinggi, dalam variabel latar belakang siswa mengungkapkan bahwa peluang orang yang memiliki registrasi rumah tangga perkotaan dapat mengenyam pendidikan tinggi adalah 223% lebih besar daripada peluang orang yang memiliki registrasi rumah tangga pedesaan dapat mengikuti pendidikan tinggi. Selain itu, status ekonomi juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa mengakses pendidikan tinggi. Akhirnya, kemungkinan menghadiri pendidikan tinggi secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar kemungkinan anak-anaknya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁰ Selanjutnya, pada studi Prihanto, dkk mengenai keterbatasan jumlah sekolah yang dirasa memiliki kualitas baik di lingkungan desa mengakibatkan orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di luar desa. Salah satu faktor yang melatari pengambilan keputusan adalah keinginan orang tua agar anaknya mendapat akses pendidikan yang baik. Orang tua berpandangan bahwa pendidikan dasar haruslah berlangsung baik dan memiliki kualitas unggul. Dalam pengambilan keputusan,

²⁹ *Ibid.* hal 276

³⁰Wu Lingli, dkk. 2020. Higher education expansion and inequality in educational opportunities in China. *Higher Education*. Hal 1-22, Hal 12

terkadang orang tua mengambil sebuah keputusan yang berbeda.³¹ Hal ini terbanding terbalik dengan orang tua yang memiliki latar belakang yang kurang, meskipun adanya dorongan dengan berbagai macam perekonomian diketahui bahwa pendapatan bukanlah alasan utama dalam menempuh pendidikan. Hanya kualitas pendidikannya saja yang berbeda, tetapi rata-rata semua anak bersekolah.³² Jadi mereka hanya bisa memilih sekolah yang hanya berada di desa yang memiliki kualitas yang rendah dibandingkan dengan yang berada di kota. Pada studi Donald B. Holsinger dan W. James Jacob menyoroti tren terkini yang mendukung pandangan bahwa ketidaksetaraan dalam distribusi pendidikan (jumlah tahun menyelesaikan sekolah, atau, pencapaian) berkorelasi dengan ketidaksetaraan prestasi belajar siswa. Langkah besar telah dibuat dalam menghilangkan beberapa bentuk ketidaksetaraan pendidikan namun, masih banyak lagi yang tersisa. Kesenjangan pendapatan, perbedaan kesempatan yang tersedia bagi ras dan kelompok etnis yang dominan dan minoritas, dan distabilitas terus menjadi faktor pembatas kemajuan pendidikan di pedesaan dan perkotaan.³³

Kelima, terkait dengan bagaimana upaya dalam mengurangi ketimpangan pendidikan di desa. Studi Michelle Jackson dalam hal aturan alokasi merupakan konsekuensi bagi IEO karena aturan tersebut menentukan praktik penerimaan yang merupakan syarat untuk mengakses slot pendidikan. Jika aturan alokasi menyatakan

³¹Prihanto, dkk.2013. Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. *Jurnal analisa sosiologi*. 2 (1): 74

³²Anwar, Muhammad Hafidhudin, *Op.Cit* Hal 31

³³ Holsinger b, *Op.Cit*, hal 13

bahwa slot harus diberikan kepada siswa "paling cerdas", perguruan tinggi mungkin menerapkan praktik penerimaan yang menghargai nilai tinggi atau skor tinggi pada SAT, sedangkan jika aturan alokasi menyatakan bahwa slot harus diberikan kepada siswa yang akan membayar tinggi biaya, perguruan tinggi mungkin melembagakan praktik penerimaan "peka kebutuhan".³⁴ Tujuan dalam ekspansi pendidikan juga harus ditentukan, angka partisipasi bukanlah ukuran kapasitas sistem tetapi ukuran jumlah siswa yang mengambil kesempatan pendidikan yang tersedia. Yang lebih meresahkan, tingkat pendaftaran secara statistik endogen terhadap rasio odds yang menggambarkan IEO. Mengevaluasi efek kausal dari ekspansi pendidikan di IEO tidak mungkin kecuali memperhitungkan efek pengganggu dari kebijakan yang ada di balik ekspansi. Kebijakan ekspansi juga merupakan kebijakan IEO karena keputusan untuk meningkatkan jumlah slot yang tersedia disertai dengan keputusan tentang bagaimana slot ini harus dialokasikan. Keputusan harus dibuat tentang bagaimana meningkatkan pasokan slot dan kepada siapa slot harus dialokasikan.³⁵ Studi Edo Omic bahwa perluasan pendidikan tinggi harus dilakukan dengan hati-hati, karena ketika perluasan tingkat universitas terjadi, manfaat dari peningkatan akses sering kali cenderung diteruskan kepada mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih beruntung. Selain itu, perluasan pendidikan pasca sekolah menengah tidak boleh terbatas pada universitas; perguruan tinggi dan pendidikan kejuruan merupakan sarana alternatif

³⁴Michelle Jackson. 2019. Expansion, Enrollment, and Inequality of Educational Opportunity. *Sociological Methods & Research*. Hal 1-28: Hal 17

³⁵ *Ibid.* hal 20

untuk membantu anak-anak mengakses pendidikan pasca sekolah menengah dengan lebih mudah. Community college (gelar 2 tahun) juga dapat berfungsi sebagai saluran transisi yang membantu mempersiapkan siswa untuk akhirnya melanjutkan ke pendidikan tersier (yaitu universitas).³⁶ Selanjutnya, di kemudian hari, orang dewasa harus diberi kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, bahkan setelah meninggalkan sistem pendidikan formal. Ini memberi individu kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang mungkin diperlukan dalam pasar tenaga kerja yang terus berubah. Dengan membangun sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran seumur hidup, orang-orang dari semua latar belakang dapat terus berkembang dan melihat keuntungan ekonomi.³⁷ Kemudian, pada studi Florencia Torche, pola ekspansi di seluruh tingkat pendidikan menyebabkan prediksi yang berbeda tentang ketidaksetaraan kesempatan pendidikan. Dua transisi yang lebih rendah menyelesaikan sekolah dasar dan masuk ke sekolah menengah secara substansial meluas ke seluruh kelompok di semua negara. Sejauh tingkat transisi di antara kelas atas mencapai universalitas, perluasan tersebut harus, dengan kebutuhan, menghasilkan pengurangan ketimpangan.³⁸ Berbeda dengan perluasan pendidikan, pada studi Liza Reisel membahas dua upaya yang berbeda dari Amerika Serikat dan Norwegia dalam menyamakan kesempatan pendidikan. Sementara Amerika Serikat berfokus pada ekspansi dan proliferasi lembaga akses terbuka tingkat rendah,

³⁶ Edo Omic, *Op.Cit*, hal 5

³⁷ *Ibid.* hal 6

³⁸ Torche, Florencia, *Op.Cit*, hal 94

Norwegia telah menekankan perampingan kelembagaan dan pemerataan kondisi kehidupan. Norwegia memiliki negara kesejahteraan sosial demokratik dengan sistem pendidikan tinggi dan tersier yang bebas dan diatur secara terpusat. Amerika Serikat, sebaliknya, memiliki negara kesejahteraan sisa liberal yang, sementara menghabiskan miliaran dolar untuk pendidikan menengah dan tinggi, lebih memilih regulasi pusat minimal lembaga pendidikan menengah dan tinggi, biaya mereka, dan kurikulum mereka.³⁹ Dalam meningkatkan kualitas siswa di desa, studi Anthony Welch, dkk bahwa pendidikan dan pelatihan kejuruan penting dalam jalur dari sekolah ke pekerjaan bagi kaum muda di pedesaan dan daerah terpencil. Dengan tingkat pencapaian sekolah yang lebih rendah dan tingkat putus sekolah awal yang lebih tinggi, VET merupakan sumber utama pendidikan dan pelatihan lanjutan bagi lulusan sekolah di daerah non-kota dan memainkan peran penting sebagai jalan untuk pendidikan kesempatan kedua (atau pemulihan). Hal ini terlihat dari pola partisipasi usia 15-24 tahun.⁴⁰ Investasi dana dalam pendidikan juga suatu langkah yang penting untuk mengembangkan pendidikan. Studi Emmanuel Malit bahwa peningkatan investasi sektor swasta dan publik dalam fasilitas sekolah dan kampanye luas di seluruh negeri melalui Program Pengembangan Pendidikan Dasar (PEDP) dan Program Pendidikan dasar (SEDP) yang telah secara signifikan meningkatkan pendaftaran dan peningkatan retensi sekolah di tingkat dasar berpotensi menjelaskan tren yang diamati. Program pendidikan sebagian besar didukung oleh sumber daya yang signifikan yang dibuktikan dengan peningkatan

³⁹Reisel Liza, *Op.Cit*, hal 262

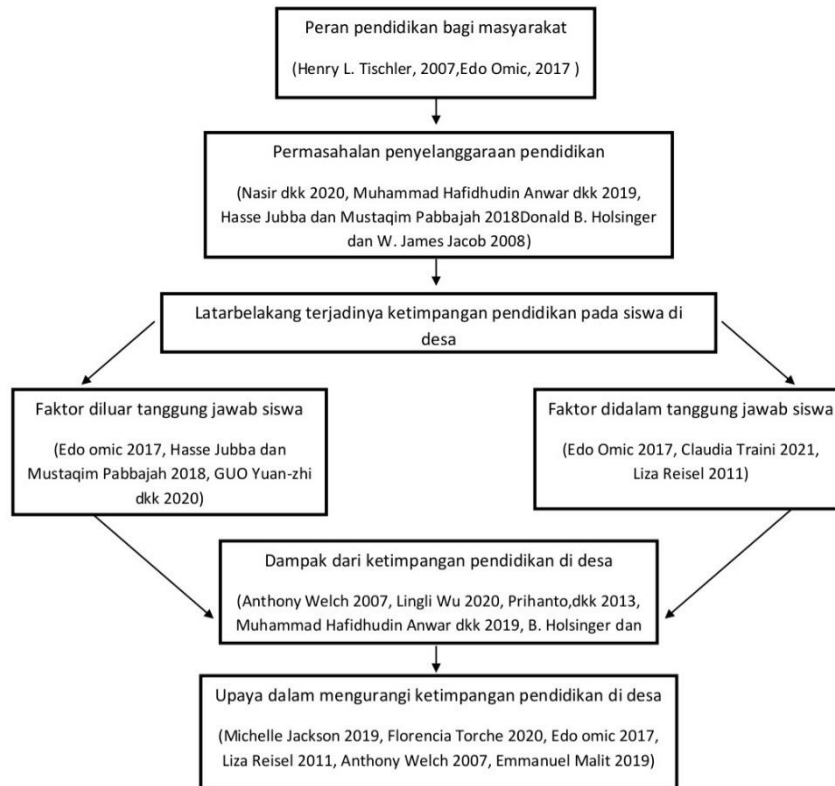
⁴⁰Welch Anthony, dkk, *Op.Cit*, hal 278

anggaran negara untuk sektor pendidikan pada setiap tahun pelaksanaan program berikutnya, yang didukung antara lain, perluasan infrastruktur sekolah serta penyediaan buku melalui “hibah kapitasi”.⁴¹



⁴¹Malit Emmanuel. 2019. Inequality in Education and Wealth in Tanzania: A 25-Year Perspective. *Social Indicators Research*. 145:901–921, Hal 911

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian



(Analisis Penulis, 2019)

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Ketidakmerataan Akses Pendidikan Pedesaan

Ketidakmerataan pendidikan yang dialami oleh masyarakat desa terjadi karena berbagai faktor. Faktor yang saling terkait menghambat kemampuan mereka untuk tetap bersekolah. Kami menemukan bahwa faktor-faktor ini hadir pada tiga tingkat (dibahas lebih rinci di bawah): (1) tingkat intra-rumah tangga (seperti kemiskinan dalam rumah tangga dan tekanan pada remaja untuk

berkontribusi pada pekerjaan rumah tangga dan pendapatan melalui pekerjaan berbayar); (2) tingkat masyarakat (termasuk sikap dan norma sosial terhadap pendidikan, perkawinan dan pekerjaan) dan; (3) tingkat kelembagaan (seperti kualitas pengajaran dan infrastruktur sekolah yang buruk).⁴² Di suatu daerah terpencil masih banyak dijumpai kondisi di mana anak-anak belum terlayani pendidikannya. Angka putus sekolah yang masih tinggi. Juga masalah kekurangan guru, walaupun pada sebagian daerah, khususnya daerah perkotaan persediaan guru berlebih. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Itulah sederet fakta-fakta yang menghiasi wajah pendidikan kita di daerah terpencil.⁴³

Selanjutnya, Penempatan guru di daerah juga dipengaruhi oleh adanya otonomi daerah. Sehingga, pemenuhan guru akan mengutamakan prioritas dari kebutuhan wilayahnya. Cara ini tentu akan menimbulkan masalah pada sebagian daerah yang mengalami kekurangan guru tetapi tidak memiliki SDM yang sesuai.⁴⁴ Beberapa faktor penyebab menumpuknya guru di kota-kota karena jumlah siswa dan gedung memang masih terpusat di kota. Faktor lain, banyak pula guru yang enggan berada di daerah terpencil dengan pertimbangan gaji yang kurang memadai. Guru juga mengeluh karena buruknya kondisi jalur transportasi, jarak tempuh yang cukup menguras waktu dan tenaga sehingga

⁴²Devonald Megan, dkk. 2020. Leave no adolescent behind: Addressing inequities in educational attainment in rural Ethiopia. *Development Policy Review*. Hal 1-24, Hal: 8

⁴³ Nasir, dkk, *Op.Cit*, hal 50

⁴⁴ *Ibid.* hal 43

mereka tidak merasa nyaman.⁴⁵ Masalah ketersediaan guru merupakan masalah kritis dalam kaitannya dengan ketertinggalan regional dan terpencil. Ini adalah pengembangan dasar keterampilan mengajar yang mendasar untuk membangun dan memelihara kualitas belajar-mengajar untuk mempromosikan efektivitas sekolah. Kehilangan staf yang terus-menerus menyebabkan sekolah harus merekrut banyak staf yang tidak berpengalaman dan kasual.⁴⁶

Hal ini bisa berkelanjutan apabila tidak adanya respon terhadap ketimpangan yang terjadi. Pada studi Nic Spaull dan Jonathan D. Jansen memaparkan koeksistensi yang berkelanjutan dari infrastruktur sekolah yang sangat tidak setara di Afrika Selatan itu sendiri merupakan teka-teki. Bahwa bentuk-bentuk ketidaksetaraan yang paling terlihat ini tidak ditantang atau diganggu menunjukkan narasi aspirasi sosial daripada penghinaan. Calon kelas menengah kulit hitam menginginkan akses ke bekas sekolah kulit putih karena hubungannya dengan pendidikan berkualitas.⁴⁷ Namun di luar protes terorganisir semacam itu oleh satu organisasi, siswa, orang tua, dan guru jarang turun ke jalan untuk terlibat dalam protes massal terhadap kualitas pendidikan yang tidak setara. Seolah-olah masyarakat telah datang tidak hanya untuk menerima pengaturan

⁴⁵ *Ibid.* hal 44

⁴⁶ Welch Anthony, dkk, *Op. Cit*, hal 284

⁴⁷ Spaull Nic, Jansen J. 2019. *South African Schooling: The Enigma of Inequality, A Study of the Present Situation and Future Possibilities*. Switzerland: Spinger. Hal 356

yang telah ditetapkan ini tetapi juga untuk mencari partisipasi dalam sekolah-sekolah yang diuntungkan.⁴⁸

Selain ketidaksetaraan pendidikan, terdapat juga masalah mengenai anak yang putus sekolah. Putus sekolah telah lama dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang serius. Dengan meninggalkan sekolah menengah sebelum lulus, anak putus sekolah berisiko mengalami kekurangan pendidikan yang serius yang sangat membatasi kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka. Faktor-faktor yang terkait dengan putus sekolah termasuk tingkat pendidikan dan pencapaian pekerjaan orang tua yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, berbicara bahasa selain bahasa Inggris di rumah, keluarga dengan orang tua tunggal, dan prestasi akademik yang buruk.⁴⁹

1.6.2 Dilema Pendidikan menengah Sebagai Sarana Mobilitas Sosial

Ardianto dkk 2007 dalam Fateh Ardika menyampaikan Konsep teori Interaksionalisme simbolik karya tunggal George Herbert Mead yang amat penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang di perlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionalisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. dengan tiga konsep pemikiran Mead tersebut akan

⁴⁸ *Ibid.* hal 357

⁴⁹Tischler L. Henry, *Op.Cit*, hal 332

merespons setiap interaksi sosial untuk membentuk sebuah pemikiran yang nantinya akan di pakai dalam acuan menentukan sikap atau tindakan.⁵⁰

Ritzer and Goodman dalam Fateh Ardika sebagaimana yang di nyatakan Mead dalam konsep pemikiran yang pertama yakni pikiran (Mind), yang di definisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak di temukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.⁵¹

konsep pemikiran Mead tentang Diri (*Self*), *the self* atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.⁵²

⁵⁰ Fateh Ardika. 2017. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 4, No. 1 hal 1-13. Hal 9

⁵¹ *Ibid* hal 10

⁵² *Ibid* hal 10

Mead menggunakan istilah masyarakat (society) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.⁵³

Dilema dalam mengakses pendidikan menengah yang terjadi tidak luput dari latar belakang sosial siswa salah satunya kemiskinan. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat transisi pendidikan siswa di desa. Kemiskinan juga merupakan pendorong utama rendahnya pendaftaran sekolah di antara rumah tangga pengungsi internal. Meskipun kurangnya akses ke pendidikan berulang kali disorot sebagai masalah yang signifikan, bagi banyak pengungsi fokus utamanya adalah memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup yang mendesak, mengamankan perumahan dan makanan sehingga pendidikan tidak dilihat sebagai prioritas. Rumah tangga yang lebih miskin sering mengandalkan pendapatan tambahan dari remaja yang mendorong pekerja anak, penyebab utama putus sekolah, terutama di kalangan remaja laki-laki.⁵⁴ Selanjutnya dalam konteks tingkat masyarakat, remaja di masyarakat pedesaan kurang memiliki

⁵³ *Ibid* hal 11

⁵⁴Devonald Megan, dkk, *Op.Cit*, hal 10

panutan pendidikan yang positif karena jarang ada teman sebaya yang lebih tua lulus pendidikan menengah dan tinggi. Banyak anak muda tidak dapat melihat manfaat melanjutkan pendidikan dan juga tidak memiliki dorongan untuk melakukannya. Aspirasi pendidikan yang rendah, ditambah dengan tingkat pekerjaan yang rendah untuk lulusan, dapat membuat remaja menganggap bahwa pekerjaan yang dibayar adalah pilihan yang lebih menguntungkan, sehingga membentuk lintasan pendidikan mereka. Hal ini terutama berlaku untuk remaja laki-laki dan pada akhirnya dapat mengakibatkan mereka tertinggal jauh di sekolah sehingga mereka putus sekolah. Beberapa gadis remaja juga tertarik dengan manfaat yang dirasakan dari pekerjaan yang dibayar. Sementara anak laki-laki sering bermigrasi untuk pekerjaan harian, anak perempuan putus sekolah untuk bermigrasi ke pusat kota atau negara-negara Arab untuk mencari pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga.⁵⁵

Dalam menentukan transisi pasca sekolah, terdapat dua langkah karier tampaknya paling penting dalam hal ini, transisi dari sekolah wajib ke sekolah menengah atas dan transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Pada kedua langkah tersebut, anak-anak dari latar belakang yang lebih diuntungkan cenderung untuk tetap bersekolah lebih sering daripada anak-anak lain dan, jika tetap tinggal, memilih alternatif yang lebih maju secara akademis. Isu penting pada langkah pertama tidak hanya apakah akan melanjutkan pendidikan atau

⁵⁵ *Ibid.* hal 12

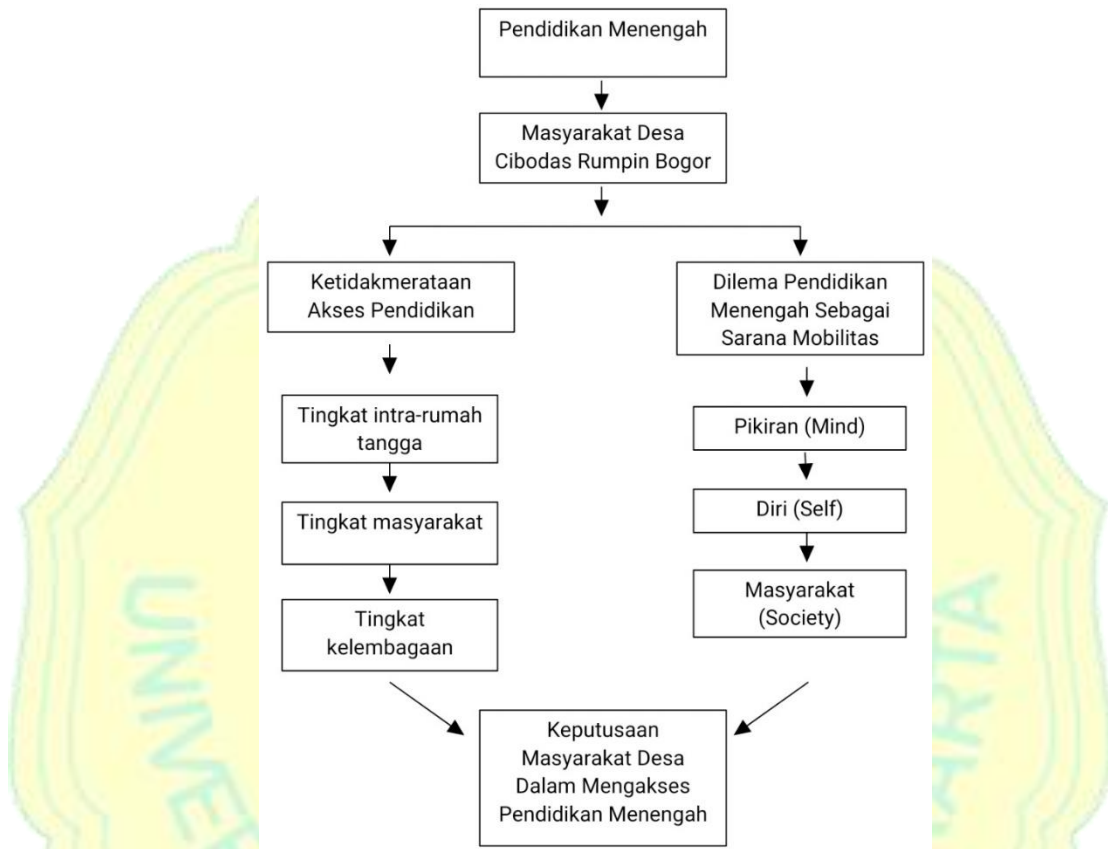
tidak, tetapi juga ke jalur mana di sekolah menengah transisi dibuat khususnya, pilihan antara jalur akademik dan kejuruan merupakan konsekuensi untuk karier pendidikan yang berkelanjutan, dan dengan demikian untuk kemungkinan langkah lebih lanjut ke pendidikan tersier.⁵⁶



⁵⁶Rikson E Robert. 2020. Social Context Inequality of Educational Opportunity – The Role of Performance and Choice. *European Review*. Halaman 1-12: Hal 4

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Skema Hubungan antar Konsep



(Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan kerangka konsep di atas penulis berusaha menjelaskan secara sederhana penulis membuat hubungan antar konsep dalam studi yang berjudul Dilema Pendidikan menengah Di Masyarakat Pedesaan (Studi kasus :Lima Keluarga di Desa Cibodas Kec. Rumpin, Bogor). Melalui konsep Dilema Pendidikan menengah Sebagai Sarana Mobilitas Sosial yang menjelaskan bahwa anak yang berada di desa dalam mengakses pendidikan memerlukan pertimbangan pertimbangan yang akan dikaji dengan pemikiran George herbert

Mead mengenai pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*). Dengan demikian, penjelasan di atas menimbulkan sebuah pemikiran dilema yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang nantinya akan menentukan sikap atau tindakan dalam mengakses pendidikan menengah.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketidakerataan pendidikan akibat dari ketimpangan antara desa dan kota terhadap pasca sekolah siswa. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.⁵⁷Dalam penelitian kualitatif meliputi metode-metode penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur, pengumpulan data secara spesifik dari partisipan serta penganalisaan secara induktif yang dimulai dari tema-tema khusus ke umum dalam memahami data.

⁵⁸Adapun subyek penelitian ini adalah lima keluarga di Desa Cibodas yang terletak di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Metode

⁵⁷ John W. Creswell. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 26.

⁵⁸*Ibid.*

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pelaksanaan metode studi kasus dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta menganalisis studi literatur terkait dari buku cetak, e-book, maupun jurnal online.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari pemerintahan daerah Desa Cibodas, kepala sekolah, bidang kurikulum, serta guru dari sekolah, tokoh masyarakat, orang tua, dan anak dari lima keluarga di Desa Cibodas. Beberapa informan ini merupakan bagian dari bagaimana dilema pendidikan menengah di lima keluarga Desa Cibodas sebagai akibat adanya keterbatasan akses ke pendidikan menengah dan bagaimana dampaknya kepada siswa yang mengalami kurangnya akses pendidikan di pedesaan. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yang akan menjadi sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek Penelitian dilihat sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian serta subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian.⁵⁹

⁵⁹Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

Tabel 1.1 Karakteristik informan penelitian

No	Informan	Jumlah	Target Informan
1.	Pemerintahan Desa Cibodas – Kasi Kesejahteraan	1	– Struktur kepengurusan – Bentuk sosial, ekonomi dan budaya di desa Upaya dalam mengurangi ketimpangan pendidikan di desa
2	Sekolah di Desa Cibodas – Kepala sekolah SDN 02 – Kepala sekolah SDN 03 – Kepala sekolah SDN 05 – Kepala sekolah SDN 04	4	– Struktur kepengurusan – Dampak apa yang didapat dari ketidakmerataan pendidikan terhadap sekolah di desa – Bagaimana sekolah menyikapi kurangnya pasokan guru – Bagaimana proses pengajaran di dalam keterbatasan Bentuk kegiatan atau program apa untuk meningkatkan kualitas sekolah maupun siswa
3.	Lima Keluarga Di Desa Cibodas – Keeng – Ayu indah wati – Komariah – Juhariah		– Profil keluarga – Makna pendidikan – Bentuk tantangan dalam mengakses pendidikan menengah

	- Yunia Ningsih		- Faktor penghambat mengakses pendidikan menengah Dilema pendidikan menengah
--	-----------------	--	---

(Hasil Olahan Penulis, 2023)

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk menjalankan sendiri kegiatan penelitian di lapangan atau menjadi tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan. Ini tidak hanya akan membantu penulis dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari subjek yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadi lebih terbiasa dengan keberadaan penulis ditengah-tengah mereka sehingga “efek pengamat” (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin. ⁶⁰Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. ⁶¹Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶⁰Hardani, Andriani& dkk, *Metode Penelitian Kualitatif &Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm 19.

⁶¹John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 04

Observasi

Peneliti melakukan penelitiannya dengan melakukan turun lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana dilema pendidikan menengah di lima keluarga Desa Cibodas sebagai akibat adanya keterbatasan akses ke pendidikan menengah dan bagaimana dampaknya kepada siswa yang mengalami kurangnya akses pendidikan di pedesaan. Observasi ini juga untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung serta pengalaman kepada penulis untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Wawancara

Wawancara secara langsung dengan informan ini juga digunakan oleh penulis dalam penelitiannya, dimana bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan secara mendalam dan valid. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara mengenai latar belakang bagaimana dilema pendidikan menengah di lima keluarga Desa Cibodas sebagai akibat adanya keterbatasan akses ke pendidikan menengah dan bagaimana dampaknya kepada siswa yang mengalami kurangnya akses pendidikan di pedesaan.

Studi kepustakaan dan Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi dokumentasi sebagai data sekunder guna mendukung penelitian yang dilakukan. Hal tersebut biasanya berbentuk seperti foto-foto, catatan, serta asip arsip yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Studi dokumentasi yang diambil penulis meliputi,

mengambil foto-foto kegiatan yang dilakukan di sekolah, pemerintah daerah, serta masyarakat Desa Cibodas, dimana ini dilakukan untuk menjadi data pendukung dan gambaran umum kegiatan dimasyarakat desa dalam menyikapi dilema pendidikan menengah di masyarakat pedesaan.

Studi kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini oleh penulis untuk mendukung penelitian. Studi kepustakaan yang digunakan meliputi jurnal nasional, buku-buku, jurnal internasional, dan tesis. Kepustakaan ini didapatkan penulis melalui internet, walaupun demikian sumber yang diperoleh sudah memenuhi kriteria seperti terindex di Sinta dan Scimago dengan rate yang ditentukan supaya sumber dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu hasil analisis berdasarkan informasi yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung hingga penelitian selesai. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

⁶² *Ibid.* hal 162

Peran Penulis

Penulis dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat tentang hal yang terjadi langsung di lapangan. Selain itu, sebagai pengumpul data, pelaksana, perencana, dan menganalisis dari berbagai data yang diperoleh dari lima keluarga Desa Cibodas sebagai subjek penelitian. Dalam mendapatkan berbagai data penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara yang sudah direncanakan secara rinci sebelumnya. Penulis menelaah bagaimana dilema pendidikan menengah di lima keluarga Desa Cibodas sebagai akibat adanya keterbatasan akses ke pendidikan menengah dan bagaimana dampaknya kepada siswa yang mengalami kurangnya akses pendidikan di pedesaan. Dalam penelitian ini juga memberikan informasi berupa dokumentasi, foto-foto, dan *field note* selama di lokasi penelitian.

Triangulasi Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data yang diperoleh ketika mewawancarai informan berbeda supaya selaras dan valid dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dari hal tersebut diharapkan data yang diperoleh akan memberikan hasil temuan yang lebih banyak serta dapat divalidasi keabsahannya melalui data. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam memperoleh data) maupun triangulasi sumber data (menggunakan berbagai sumber data yang sesuai) dan triangulasi

pengumpul data (beberapa penulis yang mengumpulkan data secara terpisah). Ini sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan.⁶³

Triangulasi data dipergunakan dalam penelitian ini untuk mewawancarai ketua RW, ketua RT, Kasi Kesejahteraan, dan pihak sekolah. Hal ini bertujuan untuk membandingkan data yang didapat dari narasumber kunci, yaitu lima keluarga di Desa Cibodas, meliputi orang tua dan anak di dalam keluarga. Data yang didapatkan dari narasumber lainnya agar dapat divalidasi kebenaran dan keakuratan data.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian akan diuraikan dalam lima bab pembahasan yaitu BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB VI analisa, dan BAB V penutup yang akan memaparkan kesimpulan dari hasil temuan penelitian dan analisis.

BAB I, pada bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang penelitian untuk dapat melihat permasalahan yang akan diteliti sebagai fokus utama yang diambil. Pada latar belakang ini mengenai permasalahan proses penyelenggaraan pendidikan khususnya yang berada di pedesaan Indonesia, dimana pemerataan pendidikan sudah berjalan tetapi masih belum cukup maksimal. Hal ini menimbulkan berbagai ketimpangan akses dalam pendidikan menengah yang terjadi khususnya di desa. Penulis juga memaparkan masalah penelitian yang mencoba memusatkan perhatian

⁶³ *Ibid.* hal 19

pada fenomena yang diteliti, membaginya menjadi dua rumusan masalah. Penelitian ini juga menjelaskan tujuan penelitian untuk memperkuat penelitian. Selanjutnya, penulis menggunakan tinjauan penelitian sejenis untuk literatur pendukung penelitian ini. Kerangka konseptual sebagai analisis utama temuan kemudian direfleksikan secara sosiologis. Terakhir, memaparkan metodologi yang dipakai serta sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini penulis akan menjelaskan gambaran umum masyarakat Desa Cibodas Rumpin Bogor. Pembahasan akan dibahas menjadi 3 sub bab besar. Sub bab yang pertama mengenai konteks sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Cibodas, di dalamnya akan membahas mengenai deskripsi lokasi, kondisi sosial masyarakat, bentuk struktur sosial masyarakat desa, hubungan kelompok masyarakat desa, bentuk interaksi masyarakat desa, dan data pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat desa untuk memberikan gambaran mengenai penduduk di wilayah Desa Cibodas. Pada sub bab yang kedua, penulis juga akan membahas mengenai gambaran pendidikan di Desa Cibodas yang di dalamnya terdapat kondisi pendidikan di desa, sarana dan prasarana pendidikan di desa, partisipasi dalam pendidikan, jenjang pendidikan di desa, akses terhadap pendidikan, kualitas guru dan pasokan tenaga pendidikan. Terakhir pada sub bab ketiga ini penulis akan membahas mengenai profil lima keluarga di Desa Cibodas yang di dalamnya terdapat identitas keluarga, data pekerjaan keluarga, data penghasilan keluarga, jenjang pendidikan keluarga dan alasan mengapa tidak bisa mengakses pendidikan menengah.

BAB III, Pada bab ini, penulis akan membahas hasil temuan lapangan yang telah dikumpulkan saat melaksanakan penelitian. Bab ini akan membahas mengenai masalah pendidikan di Desa Cibodas, dan tantangan serta bagaimana mereka memandang pendidikan menengah di lima keluarga Desa Cibodas Rumpin Bogor. Penulis akan membagi pembahasan menjadi tiga sub bab besar yang berisi temuan lapangan. Sub bab besar yang pertama di dalamnya akan membahas mengenai masalah pendidikan di Desa Cibodas yang akan memaparkan ketimpangan pendidikan yang terjadi di sekolah dalam hal sarana prasarana sekolah, pasokan guru, partisipasi anak terhadap pendidikan, angka putus sekolah, dan dampak dari keterbatasan pendidikan di desa. Sub bab besar yang kedua di dalamnya akan membahas mengenai makna pendidikan menengah di lima keluarga yang akan memaparkan bagaimana mereka memaknai dan memandang pendidikan menengah dari sisi orang tua dan anak di lima keluarga itu seperti apa. Sub bab besar yang ketiga di dalamnya akan membahas tantangan akses pendidikan menengah di lima keluarga yang akan memaparkan tantangan anak dari lima keluarga ini dalam mengakses pendidikan menengah dari level mikro, meso dan makro.

BAB IV, pada bab ini akan membahas dilema pendidikan menengah di lima keluarga Desa Cibodas Rumpin Bogor. Pembahasan akan dibagi menjadi 2 sub bab besar. Pada sub bab pertama mengenai dilema pendidikan menengah: antara motivasi dan dukungan yang tidak seimbang dan pada sub bab terakhir akan membahas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial: sebuah refleksi

BAB V, pada bab ini akan memaparkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

